

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah *Ta'ala* menganugerahkan akal kepada seluruh manusia. Akal merupakan kelebihan bagi manusia dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain. Dengan menggunakan akalnya manusia dapat membuat hal-hal yang dapat mempermudah urusan mereka di dunia. Ibnu al-Jauzi mengatakan: “*Anak adam tidak diistimewakan dengan akal kecuali agar akal dapat mengajaknya berpikir*”.¹

Akal merupakan anugerah pemberian Tuhan yang dikhususkan kepada manusia sebagai jenis makhluk yang mengemban tugas berat dan mulia. Oleh karena itu, pengembangan akal manusia menjadi prioritas dalam tujuan pendidikan. Dengan akal inilah, manusia tercipta sebagai makhluk yang dilahirkann dengan membawa potensi untuk dapat dididik dan mendidik.²

Manusia diciptakan Allah *Ta'ala* dalam bentuk sebaik-baiknya di antara makhluk-makhluk yang lainnya, oleh sebab itu manusia dibekali akal dan pikiran. Manusia yang berakal akan berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga atas dasar itulah dapat menumbuhkan keyakinan dan selalu istiqomah dalam taqwa-Nya. Inilah makna yang terkandung dalam firman Allah:

¹ Ibnu al-Jauzi, *Laftat al-Kabid ila Nashihat al-Walad*, (Beirut: Dar al-Masyari', t.t), h.2.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 63.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*dan Kami (Allah) ciptakan manusia dengan sebaikbaik bentuk.*”³

Dengan akal pula seseorang bias mengetahui kebenaran. Ini juga diambil dari makna firman Allah dalam al-Qur’an:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “*dan mereka berkata: seandainya kami mendengar dan berpikir dengan akal kami, maka kami tidak akan menjadi penduduk Neraka.*”⁴

Melihat peran penting dari akal ini, maka tidak dipungkiri perlunya perhatian khusus terhadap pertumbuhan otak sebagai alat berpikir, yaitu melalui proses pendidikan. Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk, positif dan negatif. Oleh karena itu pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada manusia, dan mengurangi potensi yang jelek.⁵

Tidak hanya tertuju pada pembentukan kemampuan akal, pendidikan juga berorientasi pada pembentukan jiwa, sehingga setiap bagian mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Pendidikan Islam bukan hanya membentuk dan meningkatkan kemampuan kerja setiap bagian jiwa, tetapi juga membentuk system kerja setiap bagian jiwa itu persis dengan yang dikehendaki oleh Allah. Juga membentuk kemampuan memanifestasikan isi jiwa ke dalam I’tikad yang benar, ke dalam bicara yang baik dan benar, ke dalam sikap yang baik dan benar, ke

³ QS. At-Tin: 5

⁴ QS. At-Tin: 5

⁵ Bukari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offsett, 2010), h. 26.

dalam perilaku yang baik dan benar. Baik dan benar itu bukan menurut pendapat atau selera manusia, melainkan baik dan buruk menurut ukuran Allah.⁶

Akan tetapi dalam hal ini timbul pertanyaan yang sangat mendalam mengenai siapakah yang seharusnya berperan melakukan pendidikan pertama dalam Islam? Terutama pendidikan tauhid. Dr. Zakiah Darajat pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua di lingkungan rumah tangga, para guru di lingkungan sekolah dan masyarakat.⁷ Sebagaimana yang juga dijelaskan dalam al-Qur'an dan sunnah yang merupakan pilar dan dasar dalam pendidikan Islam.

Dalam Islam, keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang, tentunya dengan orang tua kuncinya. Al-Quran secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka”.⁸

Hal ini dikarenakan pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, keterampilan sederhana, dan yang paling

⁶ Berlian Samad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), h. 22.

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 13.

⁸ QS. At-Tahrim: 6.

penting adalah nilai-nilai keagamaan, termasuk keimanan, keyakinan dan akhlaqul karimah. Dalam hadits, Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi”.⁹

Hadits ini secara eksplisit menegaskan akan peran penting orang tua dalam pendidikan anak. Orang tualah yang pertama kali menjadi sandaran hidup bagi sang anak. Oleh karenanya apapun yang diajarkan orang tua kepada anak, itulah yang akan menjadi dasar hidupnya, menjadi tujuan hidupnya, dan menjadi gaya hidupnya. Hal ini dikarenakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberi pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.¹⁰

Perlu disadari oleh para orang tua bahwa pendidikan untuk anak merupakan investasi jangka panjang, investasi masa depan didunia dan akhirat, baik bagi anak sendiri maupun bagi orang tuanya. Pendidikan yang benar akan mengarahkan anak menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya, pendidikan yang benar akan dapat menghasilkan generasi cerdas dan berakhlakul karimah dan beriman kepada Allah.¹¹

⁹ at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hadits no. 2686.

¹⁰ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 3.

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *SQ for kids*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 11-12

al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menjelaskan:

*“Anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya, hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan melakukan kebaikan, niscaya ia tuumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang berbahagia di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan dan ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya ia akan menjadi orang yang binasa dan celaka.”*¹²

Pentingnya menanamkan nilai positif dalam akal pikiran dan jiwa anak semenjak dini tidak diabaikan oleh agama Islam. Dalam Islam dikenal konsep pendidikan prenatal, pascanatal dan pendidikan seumur hidup. Jauh sebelum orang Barat mengangkat pemikiran tentang pendidikan seumur hidup, Islam sudah mengenalnya.¹³

Masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki nuansa spesifik dan kondisi yang “siap” untuk merespon input-input baru.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut bahwa anak adalah masa-masa emas dimana pada masa ini individu dalam keadaan siap untuk menerima masukan-masukan pendidikan dari luar terutama dari keluarganya. Pada

¹² al-Ghazali, *Ihya'Ulum ad-Din* (ter. Isma'il Ya'qub), (Jakarta: CV. Faisan, 1986), h.193

¹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 63.

¹⁴ Didin Jamaludin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 17.

periode emas ini saat paling tepat bagi orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya dalam belajar ilmu tauhid.

Dalam kaitannya dengan dimensi tauhid, maka pendidikan Islam khususnya pendidikan tauhid diarahkan kepada pembentukan keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar menjadi hamba Allah yang sempurna iman dan takwanya.¹⁵

Pendidikan ilmu tauhid merupakan pondasi awal bagi setiap manusia yang beragama Islam dalam keyakinannya untuk hidup di dunia dan akhirat. Sudah kewajiban bagi setiap muslim untuk menanamkan hal ini sejak ia dilahirkan ke dunia. Sebab tauhid merupakan sebuah keyakinan dalam kehidupan yang dilakukan oleh setiap orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena tauhid adalah ilmu yang mengenalkan manusia kepada Allah dan Rasul-Nya disertai dengan pembenaran atau meyakini di dalam hati.¹⁶

Di antara dalil dalam al-Qur'an bahwa penanaman ajaran tauhid harus diprioritaskan semenjak usia dini kepada anak adalah firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

Artinya: *“Tetaplah dalam keimanan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, lalu beristighfarlah”*.¹⁷

¹⁵ Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 92.

¹⁶ Muhyiddin Fattah, Khairul Anshari, dkk, *ats-Tsaqofah al-Islamiyyah*, (Jakarta; Syahamah Press, 2015), h.5.

¹⁷ QS. Muhammad 19

Dalam ayat ini terdapat dua perintah, yaitu perintah untuk beriman yang merupakan pokok ajaran Islam dan perintah beristighfar dalam hal ini disebutkan dalam ayat tersebut istighfar sebagai contoh amal. Dalam pandangan para ulama tafsir didahulukannya perintah yang berkaitan dengan keimanan dari pada perintah yang berkaitan dengan amal mengindikasikan bahwa tauhid dan akidah adalah prioritas dalam Islam sebelum amal dan ibadah. Maka al-Ghazali menyatakan dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*: “Tidak sah ibadah seorang hamba selama dia masih belum mengenal Tuhannya”.¹⁸

Adapun dalil dari hadits Rasulullah adalah hadits berikut:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِيْمَانٌ بِاللّٰهِ وَرِسْؤِلِهِ

Artinya: “Amal yang paling utama adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya”.¹⁹

Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa Rasulullah saat mengutus sahabatnya Mu'adz bin Jabal ke Yaman untuk berdakwah beliau berpesan kepada Mu'adz: “Wahai Mu'adz! Engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahlul Kitab maka hendaknya yang pertama kali kamu sampaikan kepada mereka adalah tentang tauhid (mengesakan Allah) lalu jika mereka sudah menerima ajaran tauhid maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu dan zakat”.²⁰ Dalam hadits ini juga ditegaskan prioritas dalam pengajaran tauhid sebelum menyampaikan hal-hal lain dalam agama yang berkaitan dengan ibadah.

¹⁸ al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (ter. Isma'il Ya'qub), (Jakarta: CV. Faisan, 1986), h.180.

¹⁹ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hadits no. 26.

²⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hadits no. 132.

Urgensi pendidikan tauhid dalam Islam tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu banyak di kalangan para ulama terkemuka memprioritaskan pendidikan tauhid dari pada pendidikan fiqih ibadah maupun mu'amalah dan seterusnya. al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan yang diutamakan bagi anak adalah pendidikan tauhid. Sesuai dengan fitrah semua manusia yang dilahirkan dalam pengakuan dan beriman kepada Allah *ta'ala*. Allah *ta'ala* berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172).²¹*

al-Ghazali menjelaskan bahwa asas pendidikan keimanan terutama tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan, karena hadir secara sempurna dalam jiwa anak "keyakinan adanya Tuhan" yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan kata lain penanaman aqidah iman adalah masalah pendidikan keyakinan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mulai

²¹ Miftahul Huda, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2008) , h. 80.

pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. al-Ghazali juga menjelaskan keimanan secara luas dan mendalam dengan dua kalimat syahadat. Dengan kata lain prinsip-prinsip keimanan harus didasarkan pada *syahadatain* yaitu *syahadat tauhid* (bahwa tiada yang berhak disembah melainkan Allah) dan *syahadat Risalah* (bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kalimat syahadat tersebut tidak akan berguna dan berhasil, apabila tidak benar-benar meliputi isi dan pokok-pokok yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu al-Ghazali menjelaskan tentang pembinaan iman harus didasarkan empat rukun yaitu mengeni *ma'rifat* kepada dzatNya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya dan mengenai *syari'at*.²²

Imam Abu Hanifah mengarang 5 risalah dalam ilmu aqidah dan tauhid; yaitu:

- 1) Fiqh al-Akbar
- 2) Fiqh al-Absath
- 3) al-Washhiyyah
- 4) al-Alim wa al-Muta'allim
- 5) Risalah Abi Hanifah ila Utsman al-Batti Alim al-Bashrah²³

Begitu juga para ulama-ulama lainnya yang menulis risalah-risalah tentang pengajaran tauhid untuk pemula dan anak; seperti: Syekh Ahmad Marzuqi menulis kitab *Aqidatul Awam*; Syekh Salim al-Hadromi menulis kitab *Safinatun Naja*; Nawawi al-Bantani menulis kitab *Kasyifatul Saja*; Syekh Abdullah bin Husain bin

²² Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 97-99.

²³ Diakses dari: <http://montada.aklam.net> pada 31 Agustus 2022.

Thahir menulis kitab *Sullamut Taufiq*. Dan termasuk Syekh Abdullah al-Harari menulis kitab *Mukhtashar Abdullah al-Harari* yang berisi pendidikan tauhid untuk anak dan pemula dalam belajar agama Islam.

Abdullah al-Harari dalam kitabnya *Mukhtashar* mengatakan: *“Wajib bagi semua mukallaf untuk memeluk agama Islam, meyakini untuk selamanya dan melaksanakan segala hukum-hukum yang diwajibkan atasnya. Di antara hal yang wajib diketahui dan diyakini secara mutlak, dan wajib diucapkan seketika jika memang dia (mukallaf) non muslim, atau jika tidak (ia adalah mukallaf yang muslim), maka wajib mengucapkannya dalam shalat”*.²⁴

Tauhid adalah pondasi utama dalam pendidikan. Sebagaimana tujuan utama pendidikan untuk mengarahkan manusia kepada fitrahnya dengan sempurna, maka mengajarkan anak tentang Tuhan harus didahulukan dari pada pengajaran yang lain. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam hal ini. Pengajaran tauhid kepada anak tidak boleh didelegasikan kepada orang lain.²⁵ Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Menurut Rasulullah, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.²⁶ Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah bersabda:

²⁴ Abdullah al-Harariy, *Mukhtashar Abdullah Al-Harari* terj. Tim Penerjemah Syahamah, (Jakarta: Syahamah Press, 2021), hal. 8.

²⁵ Saiful Falah, *Parents Power: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Republika Penerbit 2014), h. 161.

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 294.

مروا أولادكم بالصلاة هم أبناء سبع واضربوهم عليها وهم أبناء عشر

Artinya: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya”.²⁷

Hadis ini menjelaskan bagaimana mendidik agama pada anak-anak. Pendidikan agama diberikan kepada anak sejak kecil, sehingga nanti usia dewasa perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan. Di antara perintah agama yang disebutkan dalam hadits ada tiga perintah yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi pelanggarnya dan perintah mendidik pendidikan seks.

Pendidikan shalat pada anak sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini. Mengenalkan Allah, menjadikan anak lebih mengerti posisinya sebagai makhluk ciptaan-Nya. Maka kewajiban orang tua mengarahkan anaknya memiliki pondasi yang kuat. Membekali jiwa mereka dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dalam dirinya. Agar kelak setelah dewasa dapat menjadi pribadi yang kuat imannya serta memiliki tujuan yang jelas sebagai *khalifah* di bumi dan beribadah kepada Allah *ta’ala*. Dan terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama, serta terhindar dari perbuatan syirik.²⁸

²⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2002) , h. 417.

²⁸ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) , h. 97-99.

Syekh Abdullah al-Harari adalah seorang ulama di Libanon yang sangat perhatian dalam menanamkan dan mengajarkan ilmu tauhid kepada semua kalangan umat Islam termasuk dalam rangkaian pendidikan anak. Bukunya yang berjudul "*Mukhtashar Abdullah al-Harari*" adalah buku bacaan ringan yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Dengan bahasanya yang ringan dan mengalir menjadikan bacaan yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca mengenai membekali anak dengan pendidikan tauhid, disamping buku Tauhid yang lain. Dalam buku ini membahas mendidik anak dengan membekali jiwa mereka dengan iman dan menanamkan makna dua kalimat syahadat kepada anak dari semenjak kecil.

Dalam buku "*Mukhtashar Abdullah al-Harari*" dijelaskan bahwasanya menanamkan iman dalam jiwa anak agar tumbuh menguat dan berkembang sangatlah penting. Nilai dasar yang ditawarkan oleh Syekh Abdullah al-Harari adalah memiliki kepribadian yang kuat dan memiliki arah yang jelas, yang harus dimiliki anak. Perlunya perhatian orang tua yang lebih dalam memberikan pendidikan tauhid sejak awal. Zaman sekarang ini banyak orang tua yang terlalu sibuk untuk mencari tahu bakat mereka, lupa mencintai tanpa syarat, meluangkan waktu untuk mereka serta menempanya agar mereka memiliki kesungguhan dan tujuan hidup yang jelas. Disamping banyaknya tantangan globalisasi modern yang terjadi, maka orang tua tidak hanya memperhatikan kecerdasan saja, akan tetapi lebih memperhatikan iman serta kesalihan mereka.²⁹

²⁹ Abdullah al-Harariy, *Mukhtashar Abdullah Al-Harari terj. Tim Penerjrmah Syahamah*, (Jakarta; Syahamah Press, 2021), hal. 9.

Dari kelebihan buku “*Mukhtashar Abdullah al-Harari*”, menjadikan mudah diterima oleh pembaca semua kalangan dengan pembahasan pembekalan tauhid pada anak yang menarik dari pada bacaan tauhid lainnya. Dengan berbagai tantangan globalisasi yang semakin merajalela, dapat mempengaruhi pondasi anak jika tidak dibekali jiwa tauhid sejak kecil. Maka buku tersebut dapat menjadi acuan para pendidik dan orang tua untuk membekali jiwa tauhid pada anak, agar dapat menghadapi tantangan di masa depannya.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan tauhid perlu dan penting untuk ditanamkan pada anak. hal ini karena pada masa usia anak-anak rasa keingintahuan sangat besar sehingga hal ini memerlukan pelaksanaan pendidikan yang cocok bagi anak. Oleh sebab itu, peran orang tua terutama keluarga dalam hal pendidikan anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, **“KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK MENURUT SYECH ABDULLAH AL-HARARI”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

1. Konsep dan nilai-nilai pendidikan tauhid menurut Abdullah al-Harari dalam kitabnya Mukhtashar Abdullah al-Harari.
2. Nilai-nilai yang menjadi fokus Abdullah al-Harari tentang pendidikan tauhid.
3. Pengenalan dasar pendidikan tauhid pada anak di masa kini.
4. Penerapan konsep dan nilai pendidikan tauhid pada anak untuk menghadapi masa kini.

2. Pembatasan Masalah

Sejak anak yang dilahirkan ke dunia sudah dikenalkan dengan tauhid oleh kedua orang tuanya, dengan diperkuat di usia dini untuk memperdalam nilai - nilai ilmu pendidikan tauhid serta penerapannya dengan perubahan pergaulan di era kekinian agar berpegang teguh terhadap keimanannya.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan nilai-nilai pendidikan tauhid menurut Abdullah al-Harari dalam kitabnya *Mukhtashar Abdullah al-Harari*?
2. Bagaimana penerapan konsep dan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep dan nilai-nilai pendidikan tauhid menurut Abdullah al-Harari dalam kitabnya *Mukhtashar Abdullah al-Harari*.
2. Menganalisis konsep dan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan anak.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan Islam Indonesia serta untuk memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia dengan sebuah kitab klasik yang bertemakan pendidikan tauhid karya Abdullah al-Harari.

2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekaligus kualitas sumber daya manusia muslim.
3. Memperkenalkan konsep dan nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap anak menurut Abdullah al-Harari, serta mengetahui implementasinya terhadap pendidikan anak.

E. Kajian Terdahulu

Pertama dari Penelitian dari Ayu Permatasari dengan judul Skripsi Konsep Pendidikan Tauhid bagi anak dalam buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim. Pentingnya pendidikan tauhid sejak dini karna kehidupan sekarang telah memasuki era globalisasi yang menciptakan Tuhan-Tuhan Modern yang dapat mengganggu seta dan melupakan Pencipta seluruh alam, maka pentingnya ilmu Tauhid zaman sekarang harus ditanamkan untuk dapat menjaga keimanan serta ketauhidan bagi umat muslim agar selalu meyakini Allah. Karena jika terus dijauhkan orang-orang akan semakin tidak peduli dan akan menuhankan tuhan-tuhan modern seperti menuhankan media social dan lainnya yang telah dijelaskan dalam penelitian tersebut.³⁰

Kedua dari Penelitian dari Muhammad Nur Abdurachman Wahid dari Institute Ilmu Alquran Yogyakarta dengan judul “Makna Pendidikan Tauhid dalam Buku “Tuhan Maha Asyik” karya Sujiweo Tejo dan Dr. Mn. Kamba. Pembahasan yang mengenai keimanan serta pembahasan tauhid ulluhiyah dan tauhid rububiah,

³⁰ Ayu Permatasi, <https://e-respository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1227> diakses pada 28 November 2021

sebagaimana kita ketahui bahwa peserta didik harus ditanamkan pendidikan, serta pemahaman tauhid sejak dini. Dalam journal tersebut dijelaskan bagaimana kita dapat memahami pentingnya ilmu tauhid yang ditanamkan dan memahami tauhid sejak dini.³¹

Ketiga dari Penelitian dari Fatimah Umi Mustana (Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun ajaran 2013/2014) Implementasi Pendidikan Tauhid Kelas 1 SDIT Ar-Risalah Kartasura. Dalam penelitian ini menjelaskan penerapan system pendidikan tauhid pada anak sekolah dasar dengan metode-metode yang dilakukan oleh pengajar, dengan menerapkan pembelajaran aqidah *salafusshalih* sesuai dengan yang diajarkan ulama terdahulu.³²

³¹ Muhammad Nur Abdurachman Wahid dan Ahmad Shofiyuddin ichsan, <https://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/waniambey/article/view/256/122> diakses pada 28 November 2021

³² Fatimah Umi Mustana, <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/964/0> diakses pada 16 november 2021